**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, dikatakan antara usia 10-19 tahun, merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, atau disebut masa pubertas (Rohan dan Siyoto, 2013). Pada masa pubertas, remaja putri akan mengalami menstruasi. Menstruasi merupakan kejadian fisiologis bagi perempuan yang sudah remaja, dalam hal ini hormon-hormon reproduksi mereka sudah mulai bekerja. Menstruasi merupakan sebuah indikator kematangan seksual pada remaja putri (Gustina & Djannah, 2015). Remaja putri yang sudah mengalami menstruasi belum tentu memahami pendidikan tentang kesehatan alat reproduksi baik secara teori maupun praktek. Masa remaja awal reproduksi terutama pada daerah eksternal (vulva) yang ditandai remaja cenderung cuek, diam dan malu bertanya (Cahyono, 2016). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* genitalia antara lain adalah pengetahuan, sikap, dukungan pengasuh, dukungan teman sebaya dan ketersediaan sarana.

Remaja yang malu bertanya tentang perawatan organ genitalia yang baik dan benar akan kurang memahami mengenai pentingnya kesehatan organ genitalia cenderung akan mengabaikan perawatannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya perilaku tersebut akan menyebabkan resiko gangguan kesehatan pada organ saluran genitalia.

Infeksi saluran kemih adalah infeksi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri dalam saluran kemih, meliputi infeksi di parenkim ginjal sampai kandung kemih dengan jumlah bakteriuria yang bermakna dan cenderung terjadi pada perempuan bisa disebabkan karena kurangnya *personal hygiene* pada saat menstruasi. Pada umumya remaja cukup mengetahui tentang *personal hygiene* saat menstruasi, namun kadang kala mereka kurang menyikapi upaya-upaya untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan berhubungan dengan alat kelamin. Kondisi ini disebabkan karena kurang memperhatikan upaya untuk hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan sehingga dibutuhkan untuk hidup sehat dan bersih (Gustina & Djannah, 2015).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2016 memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama *vulva hygiene* saat mentruasi. Berdasarkan data penelitian (Pradnyandari, 2019) kesehatan reproduksi wanita didapatkan 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Indonesia didapatkan 50% wanita mengalami keputihan dan terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%. Sebanyak 25 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2015, sepertiganya disebabkan oleh penyakit infeksi (WHO, 2015). Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi dengan keterlibatan bakteri tersering di komunitas dan hampir 10% orang pernah terkena ISK selama hidupnya. Sekitar 150 juta penduduk di seluruh dunia tiap tahunnya terdiagnosis menderita infeksi saluran kemih (Rajabnia, 2012). Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2016, menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Sedangkan untuk wilayah Jawa Timur jumlah kasus Infeksi Saluran Kemih mencapai 3-4 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Kemenkes RI, 2016).

Remaja putri merupakan kelompok rawan terjangkit infeksi saluran reproduksi, salah satunya disebabkan pola perilaku belum mendukung dalam perawatan diri saat menstruasi yang ditandai dengan meningkatnya keputihan. Pola perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh usia dan informasi (Solehati, 2018). Kurang menjaga kebersihan diri akan mempengaruhi kesehatan secara umum, perilaku seperti ini biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan dan nilai individu (Yuni, 2015). Pengetahuan *personal hygiene* yang kurang akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan seseorang.

Perilaku kesehatan mengenai perilaku *personal hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan benar maka akan menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri. Salah satu pencegahan yang penting dengan merawat genetalia menggunakan indikator *hygiene* genitalia diantaranya adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum dan sesudah menyentuh area genital, membersihkan daerah kewanitaan dengan benar dari arah depan kebelakang lalu kearah anus, tidak boleh sebaliknya atau dari anus ke vulva, atau bolak-balik dari anus ke vulva, lalu tidak dianjurkan menggunakan sabun kimiawi, mengeringkannya dengan menggunakan tisu atau handuk, mengganti celana dalam sehari minimal 3 kali, penggunaan pembalut dan frekuensi penggantian pembalut. Hindari suasana vagina yang lembab berkepanjangan, dianjurkan mencukur bulu yang ada pada area vagina bila sudah panjang, hindari pemakaian celana dalam yang ketat, gunakan celana dalam berbahan dari katun atau bahan yang meresap keringat (Yusiana & Saputri, 2016). Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil studi kasus tentang “Pelaksanaan *Personal Hygiene* (Genitalia) Perempuan pada Remaja Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan” yang bertujuan untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan bertanggung jawab kaitannya dengan masalah reproduksi.

**1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah tentang pelaksanaan *personal hygiene* perempuan remaja yang disebabkan kurangnya kebersihan genitalia pada saat menstruasi.

**1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan *personal hygiene* (genitalia) perempuan pada remaja sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan?

* 1. **Tujuan Penulisan**
		1. Tujuan Umum

 Mengetahui pelaksanaan *personal hygiene* (genitalia) perempuan pada remaja sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

* + 1. Tujuan Khusus
1. Mengidentifikasi pelaksanaan *personal hygiene* remaja putri (genitalia) sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan *personal hygiene* remaja putri (genitalia) sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
	1. **Manfaat Penelitian**
		1. Manfaat Teoritis

 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan pelaksanaan *personal hygiene* (genetalia) perempuan pada remaja sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

* + 1. Manfaat Praktis
1. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keefektifan proses belajar dan lebih meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam hal penanganan kasus *personal hygiene* (genitalia) pada remaja perempuan serta dapat menerapkan dan mengaplikasikan hasil dari pembelajaran yang telah didapat pada lahan kerja.

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penatalaksanaan *personal hygiene* (genitalia) pada remaja perrempuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang di dapat dari perkuliahan dan pada lahan praktek, selain itu di harapkan juga dapat menjadi sumber ilmu dan bacaan yang dapat member informasi terbaru serta dapat menerapkan dan mengaplikasikan hasil dari pembelajaran yang telah didapat pada lahan kerja.

1. Bagi Lahan Praktek

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan, khususnya pada kasus *personal hygiene* (genitalia) pada remaja perempuan agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit secara komperehensif khususnya dalam menangani remaja yang mengalami infeksi saluran kemih.

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan reponden tentang perawatan *personal hygiene* (genitalia) pada remaja perempuan.